



Determinan Sosio-Demografi Pendapatan Penduduk Bekerja di Kawasan Pinggiran Kota

Hening Januar Oktalia¹, Sri Rum Giyarsih^{2*}, Sri Rahayu Budiani³, Djaka Marwasta⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*) Penulis Korespondensi : srirum@ugm.ac.id

Abstract. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta has a high quality of human resources. The relatively good quality of human resources, especially in Kabupaten Sleman, should be accompanied by a relatively high level of labor income. The quality of human development in this province ranks top nationally, but the wages/income of the working population in this province are still relatively low. This study uses primary data obtained by interviewing all residents in one of the areas in Tambak Bayan, Catur Tunggal, Depok, Sleman. This area is classified as a fairly elite area, but the working population in this area does not all have incomes that are included in the high category. The working population in this area is still dominated by residents with low and medium income levels. The purpose of this study is to determine the description of the socio-demographic characteristics and income of the working population in the area and to identify the influence of socio-demographic variables on workers' income. The analysis method used was descriptive analysis with cross tabulation and chi-square test. The findings of this study include the relationship between the variables of education, training and working hours to workers' income.

Keyword: sociodemographic, wage, working population

Abstraksi. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dengan kualitas sumber daya manusia yang relatif baik, khususnya di Kabupaten Sleman, seharusnya disertai dengan tingkat pendapatan pekerja yang relatif tinggi. Kualitas pembangunan manusia di provinsi ini menempati peringkat atas secara nasional, namun upah/ pendapatan penduduk bekerja di provinsi ini masih tergolong relatif rendah. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara kepada seluruh penduduk di salah satu kawasan di Dusun Tambak Bayan, Kalurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Kawasan ini tergolong kawasan yang cukup elit, namun penduduk bekerja di kawasan ini tidak seluruhnya memiliki pendapatan yang termasuk dalam kategori tinggi. Penduduk bekerja di kawasan ini masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah dan sedang. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui gambaran karakteristik sosial demografi dan pendapatan penduduk bekerja di kawasan tersebut serta mengidentifikasi adanya pengaruh variabel sosial demografi terhadap pendapatan pekerja. Metode analisis yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dengan tabulasi silang dan uji chi-square. Temuan dari penelitian ini antara lain, ditemukan hubungan antara variabel pendidikan, pelatihan dan jam kerja terhadap pendapatan pekerja.

Kata kunci: pendapatan, penduduk bekerja, sosiodemografi

diunggah: Januari 2024; direvisi: Maret 2024; disetujui: September 2024

This is an open access article under the CC-BY licence

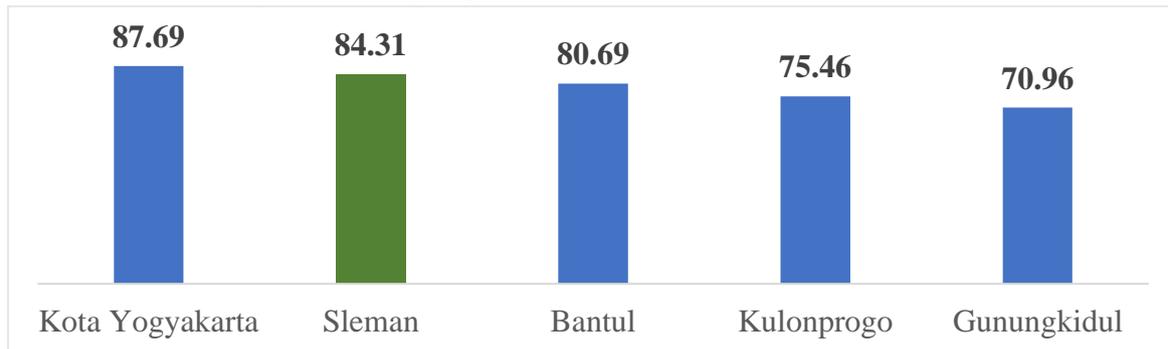


© the Author(s). 2024

Cara Sitasi: Oktalia, Hening Januar et all (2024). Determinan Sosio-Demografi Pendapatan Penduduk Bekerja Di Kawasan Pinggiran Kota. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 8(2), 174-186. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v8i2.473>

PENDAHULUAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I. Yogyakarta sebesar 80,64, berada di urutan kedua paling tinggi setelah DKI Jakarta dan berada di kelompok IPM sangat tinggi. Sementara itu, Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan angka IPM sebesar 84,31. IPM Kabupaten Sleman berada di posisi kedua paling tinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta (BPS, 2022). Dengan kategori IPM sangat tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik.



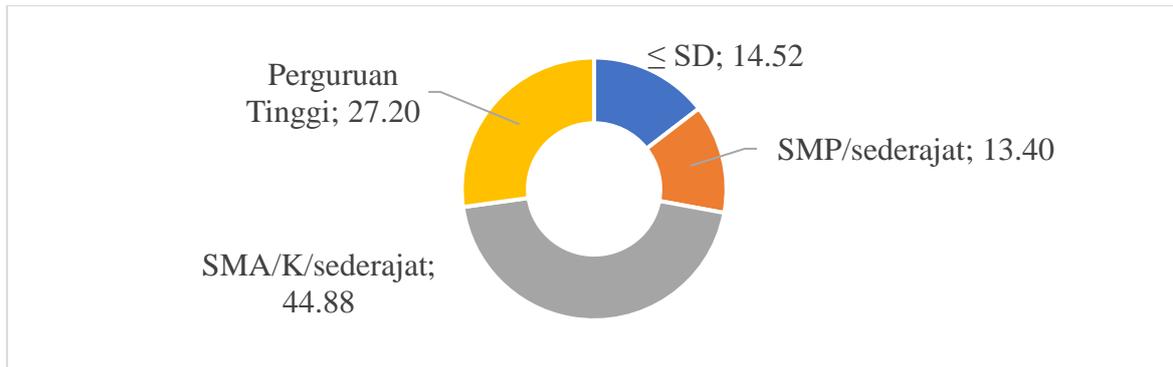
Gambar 1. IPM Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam pasar tenaga kerja. Banyak penelitian terdahulu di berbagai negara telah membuktikan bahwa individu yang berpendidikan lebih baik memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan dan tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi upah atau pendapatan seseorang. Dengan kata lain, kualitas manusia yang unggul merupakan modal yang menjanjikan dalam dunia kerja untuk meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan yang diperoleh akan meningkat. Berdasarkan data pada gambar 2, diketahui bahwa penduduk Kabupaten Sleman usia 15+ tahun yang bekerja didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan menengah (44,88 persen) dan pendidikan tinggi (27,20 persen). Berdasarkan pendidikan, kualitas angkatan kerja di Kabupaten Sleman dapat tergolong relatif baik sehingga diharapkan mereka memiliki kemampuan dan keterampilan bekerja yang baik dalam upaya untuk menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan/upah penduduk bekerja yang merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan.

Dengan kualitas sumber daya manusia Provinsi D.I. Yogyakarta yang relatif baik, khususnya di Kabupaten Sleman, idealnya disertai dengan tingkat pendapatan atau upah pekerja yang relatif tinggi. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, rata-rata upah per-jam pekerja di D.I. Yogyakarta (14.916 rupiah/jam) masih berada di bawah rata-rata nasional (17.542 rupiah per jam), bahkan berada pada peringkat 28 dari 34 provinsi.

Hal ini menunjukkan bahwa upah/pendapatan penduduk bekerja di provinsi D.I. Yogyakarta tidak sejalan dengan kualitas angkatan kerja di provinsi tersebut.



Gambar 2. Persentase Penduduk Bekerja (15+ tahun) Menurut Pendidikan di Sleman, Agustus 2022

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2022

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pendapatan/upah pekerja menurut karakteristik pekerja, antara lain penelitian van der Gaag & Vijverberg, (1989) dan Akram (2016) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan pekerja maka semakin tinggi upahnya. Studi Sohn (2015) menemukan pekerja perempuan memiliki pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan pekerja laki-laki karena perempuan cenderung memiliki peran ganda, yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Selain itu, perempuan cenderung lebih banyak mengurus rumah tangga dibandingkan bekerja di luar rumah. Penelitian Cahyono et al. (2007) menemukan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat upah pekerja adalah usia pekerja. Dalam penelitian tersebut, penulis juga menjelaskan bahwa pendapatan pekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu apabila pekerja masih dalam usia produktif, akan tetapi apabila tenaga kerja tersebut sudah memasuki usia tua, maka produktivitasnya akan semakin menurun sehingga berdampak pada upah yang semakin menurun. Penelitian Sudarsani et al. (2015) menemukan bahwa jumlah tanggungan, taraf pendidikan, usia dan jumlah jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekerja. Studi Amnesi (2013), Malerba & Spreafico (2014), dan Purwanto & Taftazani (2018) menemukan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga akan sebanding dengan jumlah penghasilan penduduk bekerja. Penelitian Majeed & Malik (2015) menemukan adanya hubungan antara umur dan jenis kelamin terhadap upah pekerja. Usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja (Blau & Kahn, 2017; Desanti & Ariusni, 2021; Krishna & Bino, 2013; Lutz & Samir, 2020; Männasoo, 2022). Faktor pendidikan, status dalam rumah tangga, status perkawinan, jenis kelamin, dan usia memiliki pengaruh terhadap pendapatan pekerja (Jati et al., 2021). Xu et al. (2016) menyatakan bahwa usia, pendidikan, pelatihan, status perkawinan, dan sektor pekerjaan mempengaruhi penghasilan pekerja. Penelitian Anderson (2017) dan Célérier & Vallée (2019) menemukan adanya pengaruh keterampilan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja. Studi Wang et al. (2015) menemukan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan, dan keterampilan memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan pekerja. Penelitian Böheim

et al. (2013), Madariaga et al. (2019), Mittag (2019), dan Leibing et al. (2023) menemukan adanya perbedaan tingkat pendapatan menurut jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Ghignoni & Pastore (2023) juga menemukan adanya perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki, serta pengaruh sektor pekerjaan terhadap tinggi rendahnya upah pekerja.

Penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan, menggunakan data sekunder pada level kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan data primer dengan karakteristik lokasi penelitian yang khusus, yaitu wilayah sub urban. Penelitian ini dilakukan di salah satu kawasan di Dusun Tambak Bayan, Kalurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Dusun ini berada di kecamatan Depok yang merupakan salah satu pusat perekonomian di Kabupaten Sleman dengan berbagai fasilitas perekonomian maupun pendidikan. Selain itu, jika dibandingkan dengan desa/kelurahan lainnya, Kalurahan Caturtunggal merupakan wilayah dengan fasilitas terbanyak, yaitu 13 perguruan tinggi, 52 kelompok pertokoan, 60 minimarket/swalayan, hingga terdapat 30 hotel berada di wilayah ini (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Dusun Tambak Bayan terletak di wilayah dengan kondisi perekonomian yang relatif baik.

Alasan pemilihan Dusun Tambak Bayan sebagai lokasi penelitian, antara lain karena kawasan ini merupakan wilayah trans-sosial yang terletak di antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dengan perkembangan komunitas migran, pengusaha, pedagang, buruh/karyawan, bahkan pemulung. Tambak Bayan merupakan kawasan sub urban yang terletak di wilayah yang cukup elit di Kabupaten Sleman, yaitu di antara kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, pusat hiburan, perkantoran, dan hotel. Selain itu, terdapat beberapa perguruan tinggi di sekitar dusun tersebut, antara lain Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Universitas Teknologi Yogyakarta, dan Politeknik "API" Yogyakarta. Meskipun berada di kawasan yang cukup elit, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, penduduk bekerja di kawasan ini tidak seluruhnya memiliki pendapatan yang termasuk dalam kategori tinggi. Penduduk bekerja di kawasan ini masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah/sedang. Sekitar 56 persen dari penduduk bekerja di kawasan tersebut memiliki pendapatan di bawah 2.500.000 rupiah (di bawah rata-rata UMR nasional).

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti bertujuan mengetahui gambaran karakteristik sosial demografi menurut pendapatan penduduk bekerja di kawasan tersebut serta mengetahui hubungan variabel sosial demografi dan pendapatan pekerja. Hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan evaluasi kebijakan mengenai upah dan tenaga kerja di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur. Lokasi penelitian ini berada di RT 12 RW 4, Dusun Tambak Bayan, Kalurahan

Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan sensus kepada seluruh penduduk di wilayah tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini, yaitu 113 orang yang merupakan penduduk bekerja (15+ tahun).

Variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pendapatan, jenis kelamin, status dalam keluarga, status perkawinan, pelatihan kerja (seperti kursus menjahit, memasak, bercocok tanaman, manajerial dan lain sebagainya), pendidikan, status pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, dan jam kerja. Klasifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada tabel 1.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upah/ gaji/ penghasilan yang diperoleh oleh penduduk bekerja (15+ tahun) selama sebulan yang merupakan pendapatan bersih dan dinyatakan dalam jumlah uang atau barang dari hasil pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Pendapatan ini dinilai dengan satuan rupiah. Berdasarkan klasifikasi dari Badan Pusat Statistik dalam Rakasiwi (2021), golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan, yaitu:

- Pendapatan Rendah berada pada angka < 1.500.000 rupiah.
- Pendapatan Sedang berada pada kisaran antara 1.500.000 - 2.500.000 rupiah.
- Pendapatan Tinggi berada pada kisaran antara 2.500.000 - 3.500.000 rupiah.
- Pendapatan Sangat tinggi berada pada angka > 3.500.000 rupiah.

Tabel 1.

Klasifikasi Variabel

Variabel	Klasifikasi
Pendapatan	1. Pendapatan Rendah 2. Pendapatan Sedang 3. Pendapatan Tinggi 4. Pendapatan Sangat tinggi
Jenis Kelamin	1. Perempuan 2. Laki-laki
Status dalam keluarga	1. Kepala keluarga 2. Anggota keluarga
Status Perkawinan	1. Belum Kawin 2. Pernah kawin (Kawin, cerai mati, dan cerai hidup)
Pelatihan kerja	1. Pernah mengikuti 2. Tidak pernah mengikuti
Pendidikan	1. Rendah (\leq SMP/ sederajat) 2. Tinggi (\geq SMA/ sederajat)
Status Pekerjaan	1. Formal 2. Informal

Variabel	Klasifikasi
Jumlah Anggota Keluarga	1. 1-2 orang 2. ≥ 3 orang
Umur	1. Usia Muda (15-44 tahun) 2. Usia Menengah dan Tua (≥ 45 tahun)
Jam Kerja	1. < 35 jam 2. ≥ 35 jam

Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui gambaran karakteristik sosial demografi penduduk bekerja menurut pendapatan dan uji chi-square untuk mengetahui hubungan pendapatan dan variabel sosial demografi penduduk bekerja. Uji Chi-square merupakan salah satu jenis uji perbandingan non parametris yang dilakukan pada dua variabel yang berbeda, di mana skala data kedua variabel merupakan skala nominal (Usman dan Akbar, 2000).

Uji Chi-Square

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- χ^2 = Distribusi *Chi-Square*
- O_i = Nilai observasi (*Actual Count*) pengamatan ke-i
- E_i = Nilai Ekspektasi pengamatan ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data pada tabel 2, distribusi pendapatan penduduk didominasi oleh penduduk berpendapatan sedang (36,28 persen), disusul dengan penduduk berpendapatan sangat tinggi (26,55 persen), pendapatan rendah (19,47 persen), dan pendapatan tinggi (17,70 persen). Dengan kata lain, penduduk bekerja di wilayah ini masih didominasi oleh penduduk yang masih berpendapatan di bawah rata-rata UMR nasional.

Karakteristik penduduk bekerja di daerah penelitian didominasi oleh penduduk laki-laki (61,95 persen), bukan merupakan kepala keluarga (51,33 persen), berstatus pernah kawin (73,45 persen), tidak pernah mengikuti kursus/pelatihan kerja (74,34 persen), berpendidikan minimal SMA/ sederajat (69,91 persen), bekerja di sektor formal (55,75 persen), memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2 orang (80,53 persen), berusia muda (15-44 tahun) sebesar 55,75 persen, dan memiliki jam kerja lebih dari 34 jam (81,42 persen).

Tabel 2.
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan		
Rendah	22	19,47
Sedang	41	36,28
Tinggi	20	17,70
Sangat Tinggi	30	26,55
Jenis Kelamin		
Perempuan	43	38,05
Laki-laki	70	61,95
Status dalam keluarga		
Kepala Keluarga	55	48,67
Anggota Keluarga	58	51,33
Status Perkawinan		
Belum Kawin	30	26,55
Pernah Kawin	83	73,45
Pelatihan		
Pernah Mengikuti	29	25,66
Tidak Pernah	84	74,34
Pendidikan		
Pendidikan Rendah	34	30,09
Pendidikan Tinggi	79	69,91
Status Pekerjaan		
Informal	50	44,25
Formal	63	55,75
Jumlah Anggota Keluarga		
1-2	22	19,47
>2	91	80,53
Umur		
Muda	63	55,75
Menengah dan Tua	50	44,25
Jam Kerja		
< 35 jam	21	18,58
≥ 35 jam	92	81,42

Karakteristik Penduduk Bekerja Menurut Pendapatan

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan tabulasi silang pada tabel 3, karakteristik penduduk bekerja yang memiliki pendapatan sangat tinggi didominasi oleh penduduk

laki-laki (30 persen), penduduk dengan status kepala keluarga (30,91 persen), berstatus kawin (31,58 persen), pernah mengikuti pelatihan (48,28 persen), berpendidikan tinggi (29,11 persen), bekerja di sektor informal (28,00 persen), memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2 orang (27,47 persen), berusia menengah dan tua (30,00 persen), dan bekerja lebih dari 34 jam dalam seminggu terakhir (30,43 persen).

Tabel 3.
 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi-Square*

Variabel	Pendapatan (%)				<i>p-value</i> χ^2
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Jenis Kelamin					
Perempuan	23,26	39,53	16,28	20,93	0,655
Laki-laki	17,14	34,29	18,57	30,00	
Status dalam keluarga					
Kepala Keluarga	18,18	32,73	18,18	30,91	0,742
Bukan Kepala Keluarga	20,69	39,66	17,24	22,41	
Status Perkawinan					
Belum Kawin	20,00	46,66	16,67	16,67	0,432
Pernah Kawin	19,28	32,53	18,07	30,12	
Pelatihan					
Pernah Mengikuti	10,34	17,24	24,14	48,28	0,004*
Tidak Pernah	22,62	42,86	15,48	19,05	
Pendidikan					
Pendidikan Rendah	38,24	35,29	5,88	20,59	0,004*
Pendidikan Tinggi	11,39	36,71	22,78	29,11	
Status Pekerjaan					
Informal	28,00	34,00	10,00	28,00	0,087
Formal	12,70	38,10	23,81	25,40	
Jumlah Anggota Keluarga					
1-2	22,73	31,82	22,73	22,73	0,840
>2	18,68	37,36	16,48	27,47	
Umur					
Muda	15,87	39,68	20,63	23,81	0,476
Menengah dan Tua	24,00	32,00	14,00	30,00	
Jam Kerja					
< 35 jam	42,86	38,10	9,52	9,52	0,011*
≥ 35 jam	14,13	35,87	19,57	30,43	

*) tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

Pendapatan tinggi dan sangat tinggi lebih didominasi oleh penduduk laki-laki. Sementara penduduk perempuan cenderung memiliki penghasilan rendah dan sedang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sohn (2015) yang menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Becker (1975) juga menyatakan bahwa pendapatan perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Norma yang berlaku pada mayoritas negara di dunia, perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak (Hennigusnia, 2014), sehingga waktunya cenderung lebih banyak tercurah untuk mengurus urusan domestik dibandingkan dengan bekerja di luar rumah. Selain itu, perempuan memutuskan untuk bekerja cenderung hanya untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga (Handayani & Artini, 2009; Soebyakto & Armansyah, 2016).

Penduduk dengan status sebagai kepala keluarga cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan studi Fathorrazi et al. (2017) yang mengindikasikan bahwa status sebagai kepala keluarga akan meningkatkan pendapatan penduduk. Hal ini dapat terjadi karena umumnya kewajiban utama kepala keluarga, yaitu bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dalam keluarga. Selain itu, kondisi kesejahteraan sebuah keluarga akan sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga yang bersumber dari pendapatan kepala rumah tangga (Amnesi, 2013).

Distribusi pendapatan tinggi dan sangat tinggi didominasi oleh penduduk yang berstatus pernah kawin. Penelitian Akbariandhini & Prakoso (2020) dan Nafisah (2021) menemukan bahwa orang yang berstatus menikah memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak menikah. Kebutuhan rumah tangga yang lebih besar pada saat seseorang telah berumah tangga dan memiliki tanggungan cenderung akan memaksa seseorang untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan/kursus, pekerja dengan pendapatan tinggi dan sangat tinggi didominasi oleh mereka yang pernah mengikuti pelatihan. Dari hasil uji chi-square juga menunjukkan bahwa variabel pelatihan memiliki pengaruh terhadap pendapatan pekerja ($p\text{-value} < 0,05$). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Dewi (2019) dan Harini (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh pada kenaikan pendapatan. Pelatihan kerja akan menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan kerja seseorang, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja (Simanjuntak, 1985) yang selanjutnya akan berdampak juga terhadap kenaikan pendapatan.

Uji chi-square pada variabel pendidikan memberikan $p\text{-value} < 0,05$, artinya terdapat pengaruh variabel pendidikan terhadap pendapatan pekerja. Berdasarkan temuan penelitian ini, pekerja yang memperoleh pendapatan sedang hingga sangat tinggi lebih didominasi oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian Putri & Setiawina (2013) serta Julianto & Utari (2019) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka tingkat pendapatannya juga akan meningkat. Lutz & Samir (2020) menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi akan meningkatkan peluang ekonomi ke arah yang lebih baik, salah satunya melalui penghasilan. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung mempengaruhi

pilihan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan (Julianto & Utari, 2019). Lapangan pekerjaan yang menawarkan penghasilan yang tinggi cenderung akan diisi oleh tenaga kerja yang berpendidikan.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, pekerja yang tinggal dalam keluarga dengan anggota keluarga lebih dari dua mendominasi kelompok pendapatan sangat tinggi. Sementara kelompok pendapatan rendah didominasi oleh pekerja yang tinggal dalam keluarga kecil (1-2 orang). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga, maka pendapatan pekerja cenderung akan semakin meningkat. Temuan ini sesuai dengan studi Amnesi (2013) dan Purwanto & Taftazani (2018) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan akan berbanding lurus dengan jumlah pendapatan pekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut cenderung akan semakin berat. Kondisi ini akan memacu pekerja untuk mencari penghasilan yang lebih tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Menurut jumlah jam kerja dalam seminggu, pekerja dengan jam kerja ≥ 35 jam seminggu mendominasi tingkat pendapatan tinggi hingga sangat tinggi. Sebaliknya, distribusi pendapatan rendah hingga sedang didominasi oleh mereka yang bekerja < 35 jam dalam seminggu. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin banyak jam kerja yang diambil, maka akan meningkatkan penghasilan yang diperoleh. Berdasarkan hasil uji chi-square ($p\text{-value} < 0,05$) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jam kerja dan pendapatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Desanti & Ariusni (2021) serta studi dari Jati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang akan diterima pekerja.

Menurut status pekerjaan, distribusi pendapatan cenderung menyebar di kedua sektor pekerjaan, baik sektor informal maupun sektor formal. Pendapatan rendah dan sangat tinggi lebih didominasi oleh pekerja sektor informal, sementara pendapatan sedang dan tinggi lebih banyak diisi oleh pekerja sektor formal. Selain itu, distribusi pendapatan menurut umur pekerja juga cenderung menyebar. Pendapatan rendah dan sangat tinggi didominasi oleh pekerja usia menengah dan tua, sementara pendapatan sedang hingga tinggi didominasi oleh pekerja usia muda. Oleh karena itu, relatif sulit untuk menentukan pola hubungan antara sektor pekerjaan dan usia terhadap pendapatan penduduk bekerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik penduduk bekerja di daerah penelitian didominasi oleh penduduk laki-laki, bukan merupakan kepala keluarga, berstatus kawin, tidak pernah mengikuti kursus/pelatihan kerja, berpendidikan minimal SMA/ sederajat, bekerja di sektor formal, memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2 orang, berusia muda (15-44 tahun), dan memiliki jam kerja lebih dari 34 jam. Karakteristik penduduk bekerja yang memiliki pendapatan tinggi hingga sangat tinggi didominasi oleh penduduk laki-laki, penduduk dengan status kepala keluarga, berstatus kawin, pernah mengikuti pelatihan, berpendidikan

tinggi, memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2 orang, dan bekerja lebih dari 34 jam dalam seminggu terakhir. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pelatihan, dan jam kerja memiliki pengaruh terhadap pendapatan pekerja.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pendapatan/ upah penduduk bekerja dengan memasukkan variabel-variabel lain seperti status migrasi, pengalaman bekerja, lapangan pekerjaan/ usaha, dan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan penduduk bekerja. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai gap upah pekerja berdasarkan gender dan sektor pekerjaan (formal dan informal). Lokasi penelitian dapat diperluas agar dapat lebih menggambarkan kondisi penduduk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan Ifls-5. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Akram, W. (2016). *AN EMPIRICAL ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME IN RURAL PAKISTAN : Evidences from Tehsil Samundri Author (s): WAQAR AKRAM , IRUM NAZ and SADIA ALI Source : Pakistan Economic and Social Review , Vol . 49 , No . 2 (Winter 2011) , pp . 231-249 Published by : D. 49(2), 231–249.*
- Amnesi, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Wanita pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(1), 1–21. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/4401/3378>
- Anderson, K. A. (2017). Skill networks and measures of complex human capital. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 114(48), 12720–12724. <https://doi.org/10.1073/pnas.1706597114>
- Badan Pusat Statistik DIY. (2021). *Kecamatan depok dalam angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta 2022. In *Badan Pusat Statistik (Issue 73)*.
- Becker, G. (1975). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (2nd ed.). Columbia Univ. Press.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The Gender Wage Gap: Extent, Trends, and Explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789–865. <https://doi.org/10.1257/jel.20160995>
- Böheim, R., Himpele, K., Mahringer, H., & Zulehner, C. (2013). The gender wage gap in Austria: Eppur si muove! *Empirica*, 40(4), 585–606. <https://doi.org/10.1007/s10663-012-9203-x>
- Cahyono, S. A., Nugroho, N. P., & Indrajaya, Y. (2007). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.22146/jik.1538>
- Célérier, C., & Vallée, B. (2019). Returns to Talent and the Finance Wage Premium. *Review of Financial Studies*, 32(10), 4005–4040. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhz012>
- Desanti, G., & Ariusni, A. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan

- Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 17.
- Dewi, A. I. K. (2019). Pengaruh Pelatihan Usaha Mikro dan Kecil terhadap Pendapatan (Studi Kasus pada Koperasi Wanita Flamboyan Malang). *Universitas Brawijaya*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Fathorrazi, M., Murti, D., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Keluarga Miskin di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 182. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5795>
- Ghignoni, E., & Pastore, F. (2023). The gender wage gap in Egypt: public versus private sector. *International Journal of Manpower*, 44(8), 1511–1534. <https://doi.org/10.1108/IJM-11-2022-0526>
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 1–9. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2986/2144>
- Harini, S. (2014). Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 3(Vol 3 No 1,2 (2014)), 1–116.
- Hennigusnia. (2014). Kesenjangan Upah Antar Jender Di Indonesia: Glass Ceiling Atau Sticky Floor? *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9, 83–96.
- Jati, J. H., Giyarsih, S. R., & Muta'ali, L. (2021). The Influence of Characteristics of Worker and Business on the Income of Informal Sector Workers in Yogyakarta. *Populasi*, 29(1), 77. <https://doi.org/10.22146/jp.67205>
- Julianto, D., & Utari, P. A. (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Krishna, M., & Bino, P. G. D. (2013). What Explains Wage in India ? *Indian Journal of Industrial Relations*, 48(3), 487–499.
- Leibing, A., Peter, F., Waights, S., & Spiess, C. K. (2023). Gender gaps in early wage expectations. *Economics of Education Review*, 94(March). <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2023.102398>
- Lutz, W., & Samir, K. C. (2020). Global Human Capital: Integrating People and Population. *SCIENCE*, 333(6042), 587–592.
- Madariaga, R., Martori, J. C., & Oller, R. (2019). Wage income inequality in Catalonian second-rank cities. *Annals of Regional Science*, 62(2), 285–304. <https://doi.org/10.1007/s00168-019-00896-0>
- Majeed, M. . T., & Malik, M. . N. (2015). Determinants of Household Poverty : Empirical Evidence from Pakistan. *The Pakistan Development Review*, 54(4).
- Malerba, G., & Spreafico, M. (2014). Structural determinants of income inequality in the European union: Evidence from a panel analysis. *Rivista Internazionale Di Scienze Sociali*, 1(1), 37–84.
- Männasoo, K. (2022). Working hours and gender wage differentials: Evidence from the American Working Conditions Survey. *Labour Economics*, 76(February 2021). <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2022.102148>

- Mittag, N. (2019). A simple method to estimate large fixed effects models applied to wage determinants. *Labour Economics*, 61(September), 101766. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.101766>
- Nafisah, J. (2021). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Primer di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 131–148. https://www.researchgate.net/publication/353767933_Ekonomi_Demografi%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/view/32840
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Putri, D. A., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *EP-Unud*, 2(4), 173–180. <https://media.neliti.com/media/publications/44604-ID-pengaruh-umur-pendidikan-pekerjaan-terhadap-pendapatan-rumah-tangga-miskin-di-de.pdf>
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>
- Soebyakto, B. B., & Armansyah. (2016). Migrant Women Working at Informal Sectors : Empirical Study in Kuto Batu Village , Ilir Timur li Palembang City. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(4), 125–137.
- Sohn, K. (2015). Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 95–121. <https://doi.org/10.1080/00074918.2015.1016569>
- Sudarsani, N. P., Sukarsa, I. M., & Marhaeni, A. . I. . (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Program Magister Ilmu Ekonomi , Pascasarjana Universitas Udayana , Bali Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Udayana. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 04(08), 522–536.
- van der Gaag, J., & Vijverberg, W. (1989). *Wage Determinants in Côte d ' Ivoire : Experience , Credentials , and Human Capital*. 37(2), 371–381.
- Wang, H., Guo, F., & Cheng, Z. (2015). A distributional analysis of wage discrimination against migrant workers in China's urban labour market. *Urban Studies*, 52(13), 2383–2403. <https://doi.org/10.1177/0042098014547367>
- Xu, W., Yu, L., Zhu, Y., & Lin, L. (2016). Beyond Human Capital : Determinants of Migrant Labor Market Outcomes in Urban China. *China Review*, 16(3), 175–211. <http://www.jstor.org/stable/43974673>